

Pengungkapan CSR dan Nilai Perusahaan: Apakah Kepemilikan Institusional Berperan sebagai Pemoderasi?

Nurul Hidayah, Viriany

Universitas Tarumanagara, Indonesia

Email: nurul.125239205@stu.untar.ac.id, viriany@fe.untar.ac.id

Kata Kunci		Abstrak
Pengungkapan Kepemilikan Institusional, Perusahaan	CSR, Nilai	Perusahaan melaksanakan aktivitas operasional guna mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan perusahaan dapat dipetakan menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan serta moderasi dari kepemilikan institusional terhadap pengaruh tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan subindustri produksi batu bara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dan data yang diperoleh berjumlah 14 perusahaan. Data diolah dengan menggunakan EvIEWS 12 Student Version. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menghindarkan dari risiko hukum. Selain itu, kepemilikan institusional juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun sebagai variabel moderasi, ia justru melemahkan hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan.

Keywords

CSR Disclosure,
Institutional Ownership,
Firm Value

Abstract

The company conducts operational activities to achieve the goals that have been previously formulated. The company's goals can be categorized into short-term and long-term objectives. The purpose of this study is to determine the effect of CSR disclosure on firm value and the moderating role of institutional ownership on this relationship. The data used in this study is secondary data from coal production subindustry companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the years 2021-2023. The sample was selected using purposive sampling, and the data obtained consisted of 14 companies. The data was processed using EvIEWS 12 Student Version. The results of this study show that CSR disclosure has a significant and positive effect on firm value, reflecting the company's commitment to sustainability, which can increase investor trust and mitigate legal risks. Furthermore, institutional ownership also has a positive effect on firm value, but as a moderating variable, it weakens the relationship between CSR disclosure and firm value.



PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, perusahaan melaksanakan aktivitas operasional guna mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan perusahaan dapat dipetakan menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Mulyani, Suryandari dan Putra (2022), optimalisasi laba merupakan tujuan jangka pendek perusahaan, sedangkan peningkatan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjangnya. Optimalisasi laba dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan dan meminimalkan biaya operasional. Laba yang diperoleh perusahaan dapat dialokasikan kembali ke dalam perusahaan melalui mekanisme retained earnings (laba ditahan) atau diberikan kepada pemegang saham melalui pembagian dividen.

Penetapan laba ditahan dimaksudkan untuk menyediakan pembiayaan internal. Pembiayaan ini mencakup antara lain belanja modal (capital expenditure) seperti pembangunan pabrik baru, pembelian mesin, akuisisi perusahaan lain, dan pengembangan produk; pemenuhan kewajiban utang; serta pendanaan kegiatan operasional (Sianturi, 2024). Penggunaan laba ditahan sebagai sumber pembiayaan berpengaruh terhadap struktur modal karena perusahaan dapat mengurangi komposisi pembiayaan eksternal seperti utang.

Di sisi lain, perlu dipertimbangkan oleh perusahaan untuk tidak mengalokasikan keseluruhan laba sebagai retained earnings, mengingat adanya kewajiban untuk mengembalikan sebagian modal kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Pembagian dividen memberikan sinyal kepada pemegang saham terkait kinerja perusahaan. Hal ini menjadi penting karena dalam membuat keputusan investasi, calon investor memerlukan informasi sebanyak-banyaknya tentang kinerja perusahaan untuk meminimalkan risiko di masa depan atas penanaman saham yang dilakukan. Namun informasi terkait kinerja keuangan perusahaan tidak dapat diakses oleh investor secara komprehensif seperti pihak manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan. Kesenjangan akses informasi antara manajemen dan investor disebut dengan *asymmetric information*. Keputusan perusahaan untuk membagikan dividen secara tidak langsung memberi sinyal positif kepada investor bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi baik. Dividen yang dibagikan oleh perusahaan, menurut Herninta (2019), memberikan citra positif kepada perusahaan karena perusahaan dinilai memperhatikan kesejahteraan investor sehingga investor saat ini cenderung mempertahankan investasinya bersamaan dengan kandidat investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya. Dalam teori *Bird-in-the-Hand* disebutkan bahwa investor lebih menyukai dividen yang dibagikan saat ini dibandingkan potensi capital gain di masa mendatang, karena dividen dianggap memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi dan mampu mengurangi ketidakpastian serta risiko investasi. (Gordon, 1962 dalam Muriungi dan Mwangi, 2020).

Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham merupakan bagian dari strategi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai representasi kesediaan harga yang dibayar investor apabila perusahaan dialihkan kepemilikannya (Mulyani dkk., 2022). Terdapat banyak aspek yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, salah satunya adalah harga saham. Saat terjadi kenaikan harga saham, investor mendapatkan keuntungan berupa capital gain apabila harga jual saham saat ini lebih tinggi dari harga beli. Keuntungan ini memberikan kontribusi terhadap kenaikan kekayaan investor yang akhirnya menambah nilai pasar perusahaan di mata investor.

Seiring berjalannya waktu, terdapat pergeseran paradigma terkait tujuan perusahaan yang semula berorientasi pada memaksimalkan kekayaan pemegang saham menjadi mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan. Ghazali dan Chariri (2007 dalam Jamil, NR dan Afriyenti, 2019) menyatakan bahwa dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan tidak hanya berorientasi untuk meraup keuntungan pribadi melainkan harus memberikan manfaat bagi stakeholders-nya seperti kreditur, pemegang saham, pemasok, konsumen, masyarakat, pemerintah, dan pihak lainnya.

Penelitian terdahulu oleh Mulyani, Suryandari, dan Putra (2022) mengungkapkan bahwa optimalisasi laba adalah tujuan jangka pendek perusahaan, sedangkan peningkatan nilai perusahaan menjadi tujuan jangka panjang. Mereka juga menyoroti pentingnya alokasi laba ditahan untuk pembiayaan internal yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pengaruh laba ditahan terhadap keputusan pembiayaan, namun kurang membahas bagaimana pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung, terutama dalam konteks keuangan yang lebih luas.

Penelitian lainnya oleh Herninta (2019) lebih berfokus pada pengaruh dividen terhadap persepsi investor dan keputusan investasi. Herninta menyimpulkan bahwa pembagian dividen memberi sinyal positif kepada investor mengenai kinerja perusahaan, berdasarkan teori Bird-in-the-Hand yang menunjukkan bahwa investor lebih menghargai dividen saat ini daripada potensi capital gain di masa depan. Namun, penelitian ini tidak menghubungkan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan secara langsung dan tidak menguji moderasi dari kepemilikan institusional terhadap hubungan tersebut.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dan untuk mengevaluasi peran moderasi kepemilikan institusional dalam hubungan tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan dengan menyediakan referensi dalam pengambilan keputusan terkait implementasi pengungkapan CSR untuk meningkatkan nilai perusahaan, serta memberikan wawasan tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif karena berfokus pada pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis. Desain korelasional diterapkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel pengungkapan CSR dan nilai perusahaan serta untuk menguji pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap hubungan pengungkapan CSR dan nilai perusahaan.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu variabel independen, variabel moderasi, dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas merupakan faktor yang diduga berpengaruh atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen yang berperan sebagai variabel terikat (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, variabel independen adalah tingkat pengungkapan CSR yang diperkirakan memengaruhi perubahan pada nilai

perusahaan selaku variabel dependen. Oleh karena masih terdapat gap hasil penelitian terkait pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, peneliti menambahkan variabel moderasi untuk mengetahui faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional.

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti dan dijadikan wilayah generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2020). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subindustri produksi batu bara yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023. Pemilihan subindustri produksi batu bara sebagai populasi adalah karena diwajibkannya TJSL kepada perusahaan yang aktivitas usahanya berkaitan langsung dengan sumber daya alam. Faktor lain yang mendukung pemilihan ini adalah karena sektor pertambangan termasuk salah satu kontributor utama terhadap perekonomian nasional sehingga penelitian turut memberikan edukasi mengenai kontribusi program CSR terhadap perekonomian negara.

Sampel adalah bagian populasi yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu untuk mewakili keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. (Sugiyono, 2020). Penelitian dilakukan atas sampel, bukan populasi, karena adanya keterbatasan seperti keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Jawaban penelitian terhadap sampel merepresentasikan kesimpulan terhadap populasi sehingga teknik pengambilan sampel harus dilakukan dengan benar. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Moderated Regression Analysis (MRA)

Penelitian ini memanfaatkan analisis regresi moderasi (MRA) untuk mengidentifikasi peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji model chow dan hausman, model yang digunakan untuk melakukan analisis regresi moderasi adalah FEM. Analisis regresi moderasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan pengungkapan CSR dan nilai perusahaan. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Model Regresi Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.667692	2.590317	-2.574083	0.0164
X	9.086423	3.739261	2.430005	0.0226
Z	9.280226	3.171303	2.926313	0.0072
XZ	-11.92529	4.547207	-2.622551	0.0147

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 SV

Berdasarkan hasil uji regresi moderasi di atas, didapatkan nilai koefisien konstanta setelah adanya interaksi variabel moderasi sehingga model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = -6.667692 + 9.086423X + 9.280226Z - 11.92529XZ$$

Dari model persamaan di atas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta setelah interaksi adalah sebesar -6.667692. Hal ini memiliki makna bahwa nilai perusahaan akan sebesar -

6.667692 saat variabel pengungkapan CSR, kepemilikan institusional, serta interaksi pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional memiliki nilai konstan.

Nilai koefisien variabel pengungkapan CSR yang diberi simbol X adalah sebesar 9.086423 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel pengungkapan CSR akan membuat nilai perusahaan naik sebesar 9.086423 satuan. Hal ini dapat terjadi hanya apabila variabel lain dianggap konstan. Koefisien variabel pengungkapan CSR yang bertanda positif menandakan arah positif pada hubungan pengungkapan CSR dan nilai perusahaan.

Nilai koefisien variabel kepemilikan institusional yang diberi simbol Z adalah sebesar 9.280226 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel kepemilikan institusional akan membuat nilai perusahaan naik sebesar 9.280226 satuan. Hal ini dapat terjadi hanya apabila variabel lain dianggap konstan. Koefisien variabel kepemilikan institusional yang bertanda positif menandakan arah positif pada hubungan kepemilikan institusional dan nilai perusahaan.

Nilai koefisien variabel interaksi pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional yang beri simbol XZ adalah sebesar -11.92529. Perbedaan koefisien positif pada variabel pengungkapan CSR dengan koefisien negatif pada variabel interaksi menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang berbeda arah. Setiap kenaikan satu satuan pada variabel interaksi pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional, saat variabel lain konstan, akan mengakibatkan nilai perusahaan turun sebesar 11.92529 satuan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama dapat memengaruhi variabel dependen. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Indicator	Value	Indicator	Value
R-squared	0.851730	Mean dependent var	0.387305
Adjusted R-squared	0.756837	S.D. dependent var	0.657774
S.E. of regression	0.324358	Akaike info criterion	0.876795
Sum squared resid	2.630210	Schwarz criterion	1.580137
Log likelihood	-1.412695	Hannan-Quinn criterion	1.134598
F-statistic	8.975718	Durbin-Watson stat	2.299221
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 SV

Variabel independen secara simultan dapat memengaruhi variabel dependen saat nilai statistik F lebih besar dari F tabel atau probabilitas statistik F lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Nilai statistik F dalam penelitian ini adalah 8.975718, di mana angka ini lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,852 atas degree of freedom (df)1 sejumlah 3 ($p - 1 = 4 - 1$) dan df2 sejumlah 38 ($n - p = 42 - 4$) pada tingkat signifikansi 5%. P merupakan parameter yang diestimasi dan n adalah total observasi. Selain itu, probabilitas statistik F pada penelitian ini berada di angka 0.000001 (lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan CSR, kepemilikan institusional dan interaksi pengungkapan CSR dengan kepemilikan institusional secara simultan dapat memengaruhi variabel nilai perusahaan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat apakah variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen secara parsial dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai dalam tabel distribusi t. Hasil uji parsial pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.667692	2.590317	-2.574083	0.0164
X	9.086423	3.739261	2.430005	0.0226
Z	9.280226	3.171303	2.926313	0.0072
XZ	-11.92529	4.547207	-2.622551	0.0147

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 SV

Variabel independen dinilai dapat memengaruhi variabel independen secara parsial apabila nilai absolut dari statistik t-nya lebih besar dari t tabel. Nilai t tabel pada penelitian ini dihitung pada tingkat signifikansi 0.25 ($\alpha/2 = 0.05/2$) dan derajat kebebasan sejumlah 38 ($n - p = 42 - 4$). P merupakan parameter yang diestimasi dan n adalah total observasi. Dengan demikian, t tabel dalam penelitian ini adalah 2.024.

Nilai statistik t dari variabel pengungkapan CSR adalah 2.430005 yang mana lebih besar dari t tabel 2.024 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Signifikansi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0.0226 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05.

Nilai statistik t dari variabel kepemilikan institusional adalah 2.926313 yang mana lebih besar dari t tabel 2.024 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Signifikansi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0.0072 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05.

Nilai statistik t dari variabel interaksi pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional adalah -2.622551 yang mana secara absolut lebih besar dari t tabel 2.024 sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Signifikansi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0.0147 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05.

Uji Adjusted R2

Uji Adjusted R2 dilakukan untuk melihat proporsi variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Nilai adjusted R2 yang mendekati nol menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi yang sangat terbatas terhadap variabel dependen. Sebaliknya, nilai adjusted R2 yang mendekati satu, hal ini menandakan bahwa variabel independen memiliki kontribusi yang semakin besar terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Indicator	Value	Indicator	Value
R-squared	0.851730	Mean dependent var	0.387305
Adjusted R-squared	0.756837	S.D. dependent var	0.657774
S.E. of regression	0.324358	Akaike info criterion	0.876795
Sum squared resid	2.630210	Schwarz criterion	1.580137
Log likelihood	-1.412695	Hannan-Quinn criterion	1.134598
F-statistic	8.975718	Durbin-Watson stat	2.299221
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12 SV

Berdasarkan tabel 4, nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0.756837. Angka ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel pengungkapan CSR, kepemilikan institusional, dan interaksi pengungkapan CSR*kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 75.68%. Proporsi pengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 24.32% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian terhadap variabel pengungkapan CSR menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.0226 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 sehingga H_0 diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh memiliki arah positif karena nilai koefisien variabel pengungkapan CSR bernilai lebih dari nol atau positif.

Corporate Social Responsibility dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai strategi untuk mempertahankan keberlanjutannya. Pelaksanaan CSR oleh perusahaan merepresentasikan kepedulian perusahaan terhadap setiap elemen pemangku kepentingan seperti masyarakat, karyawan, pemasok, pemerintah, mitra kerja, pelanggan, dan seterusnya sehingga perlu untuk dipublikasikan. Standar GRI, sebagai standar yang paling umum digunakan dalam pengungkapan CSR, menyoroti topik terkait pengelolaan masyarakat sekitar oleh perusahaan. Pemberdayaan masyarakat sebagai manajer senior dan penyediaan alokasi untuk pemasok lokal dapat memicu rasa dihargai dan dilibatkan pada masyarakat. Meskipun terdampak aktivitas pertambangan, masyarakat merasa dilibatkan sebagai mitra aktif dalam kegiatan bisnis, bukan sekadar sebagai objek terdampak yang harus ditangani. Hal ini dapat menciptakan atmosfer yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat sehingga konflik sosial yang berpotensi merugikan perusahaan dapat diminimalisasi atau bahkan dihilangkan. Kemampuan perusahaan dalam memitigasi risiko sosial memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan berpotensi rendah mendapatkan beban tak terduga atau gangguan operasional karena konflik sosial.

Standar GRI juga mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan dengan optimal apabila ingin mendapatkan penilaian tinggi pada pengungkapan CSR. Pengelolaan tersebut diantaranya pengembalian habitat dan lokasi berkeanekaragaman hayati tinggi yang terdampak aktivitas pertambangan, efisiensi penggunaan air dan energi, pengelolaan emisi gas rumah kaca, serta pengurangan limbah. Pelanggaran terhadap kewajiban pengelolaan lingkungan dapat menimbulkan denda dari pemerintah serta gugatan hukum dari

masyarakat ataupun aktivis peduli lingkungan yang berakibat pada pembengkakan biaya operasional atau kasus terburuknya dapat membuat operasional perusahaan berhenti karena hilangnya izin tambang. Pengungkapan CSR tinggi, terutama pada aspek lingkungan, turut memberikan gambaran kepada investor bahwa perusahaan berisiko kecil untuk mengeluarkan biaya tak terduga karena masalah lingkungan di masa depan. Biaya tak terduga ini relatif besar apabila perusahaan terbukti bersalah karena dapat menimbulkan kewajiban restorasi atas lingkungan yang tidak dikelola dengan baik. Selain penghindaran dari biaya tak terduga, pengungkapan CSR yang tinggi turut memberi citra baik kepada perusahaan berupa citra pengelolaan biaya operasional yang ekonomis dan efisien dengan terungkapnya penghematan energi dan air serta penggunaan material daur ulang yang dilakukan perusahaan.

Dalam pengungkapan CSR, standar GRI turut menyoroti topik terkait karyawan. Perusahaan diwajibkan untuk memenuhi hak karyawan seperti tunjangan purnawaktu, cuti, pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja, peningkatan kompetensi, serta kebebasan berserikat. Kemangkiran perusahaan dari pemenuhan hak karyawan dapat memicu protes hingga tuntutan dari karyawan dan lembaga perserikatan pekerja di mana apabila perusahaan tidak berhasil melakukan negosiasi, maka aksi mogok kerja tidak dapat dihindari. Aksi ini dapat menghambat operasional perusahaan dan menyebabkan kerugian finansial. Pada jangka panjang, kasus yang terus berulang akan memberikan image buruk dan tidak stabil kepada perusahaan di mata investor. Pengungkapan CSR yang tinggi dapat mengindikasikan perusahaan telah melakukan pengelolaan karyawan dengan baik sehingga berisiko kecil atas kemunculan biaya tak terduga.

Selain karyawan, investor juga mempertimbangkan keharmonisan hubungan perusahaan dengan mitra kerja dan pelanggan dalam melakukan penilaian prospek investasi. Hal ini melatarbelakangi perusahaan untuk menjaga hubungan baik mereka agar tidak ada insiden atau kasus karena ketidakharmonisan hubungan yang harus dilaporkan. Tingkat pengungkapan CSR yang tinggi sangat dimungkinkan terdiri atas pengungkapan hubungan harmonis perusahaan dengan mitra kerja atau pelanggan. Pengungkapan ini memberikan sinyal positif kepada investor berupa kemampuan perusahaan dalam menghindari konflik kontraktual dan sengketa hukum dalam rangka menjaga stabilitas operasional.

Praktik CSR yang ekspansif membuat investor menilai perusahaan sebagai entitas yang berkomitmen dengan keberlanjutan sehingga risiko seperti boikot konsumen, tuntutan hukum lingkungan, atau reputasi buruk pasti diminimalisasi oleh perusahaan (Ahmad dan Aljifri, 2024). Keyakinan ini kemudian menjadi salah satu pendorong bagi investor untuk melakukan investasi di perusahaan terkait. Dalam perspektif signalling theory, investor menilai perusahaan yang mengungkapkan CSR sebagai perusahaan yang berorientasi jangka panjang sehingga setiap langkah bisnis yang dilakukan selalu disesuaikan dengan strategi keberlanjutan. Pengungkapan CSR yang tinggi memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan melaporkan detail kinerjanya secara transparan sehingga indikasi penyembunyian informasi yang mengarah pada asimetri informasi juga diyakini tidak terjadi (Riyadh et al., 2022). Dengan asimetri informasi yang minim, investor dapat melakukan penilaian risiko dan prospek perusahaan dengan lebih komprehensif dan akurat. Meningkatnya kepercayaan investor terhadap perusahaan mendorong peningkatan ekspektasi pasar, yang tercermin melalui kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham ini pada gilirannya dapat mendorong

peningkatan nilai perusahaan karena kapitalisasi pasar saham yang tinggi secara langsung berkontribusi pada perolehan nilai perusahaan.

Selain harga saham, pelaksanaan CSR juga merepresentasikan pengelolaan aset dan liabilitas yang optimal oleh perusahaan. Pengelolaan aset menjadi penting karena menjadi unsur yang memengaruhi nilai perusahaan berdasarkan teori Tobin's Q yang menyatakan nilai perusahaan sebagai perbandingan nilai pasar perusahaan terhadap nilai pengganti atas asetnya. Semakin tinggi rasio Tobin's Q, semakin positif pula penilaian investor terhadap aset perusahaan yang tercermin dari willingness to pay dari investor atas aset perusahaan. CSR turut meningkatkan aset nonfinansial perusahaan seperti reputasi atau citra, loyalitas pelanggan, human capital, dan ethical capital. Pemenuhan hak karyawan yang disyaratkan oleh CSR mendorong rasa kepemilikan (sense of belonging) dari karyawan sehingga mereka termotivasi untuk melakukan pekerjaannya dengan lebih produktif dan loyal. Loyalitas karyawan merupakan human capital yang dalam jangka panjang dapat mendorong pertumbuhan pasar. Aset nonfinansial lain yang didapat dari pelaksanaan dan pengungkapan CSR adalah ethical capital yang merupakan kepercayaan dari investor bahwa perusahaan berkomitmen pada strategi keberlanjutan (R. Xu et al., 2023). Meskipun total aset adalah faktor pembagi dari nilai pasar perusahaan dalam penghitungan Tobin's Q, penambahan aset-aset ini tidak mengurangi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan penambahan aset nonfinansial tidak tercantum dalam laporan keuangan karena merupakan aset tanpa wujud. Meski demikian, aset-aset ini berguna bagi perusahaan karena mendorong pertumbuhan bisnis yang dapat bermuara pada peningkatan nilai perusahaan.

Di sisi lain, liabilitas juga harus dikelola secara optimal oleh perusahaan. Meski mustahil bagi perusahaan untuk menjalankan bisnis tanpa utang, perusahaan tetap harus mengelola utang dengan bijaksana untuk menghindari masalah likuiditas karena kewajiban pembayaran beban bunga yang timbul karena pembiayaan utang. Dalam pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio Tobin's Q, liabilitas justru menjadi bagian dari numerator bersama nilai kapitalisasi pasar. Kendati demikian, tingginya nilai liabilitas tidak dapat diartikan secara langsung sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki nilai yang tinggi. Hal ini dikarenakan peningkatan liabilitas secara signifikan dapat menimbulkan persepsi risiko keuangan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai pasar ekuitas dan berdampak negatif terhadap rasio Tobin's Q secara tidak langsung. Perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan CSR cenderung mematuhi regulasi terkait lingkungan dan sosial sehingga kemungkinan terjadi denda atau tuntutan hukum menjadi kecil. Meski belum terjadi, denda atau tuntutan hukum dapat menjadi liabilitas berupa kontinjensi pada tingkat probabilitas tertentu. Berdasarkan PSAK 57, liabilitas kontinjensi dengan probabilitas kejadian di bawah 30% tidak perlu diungkapkan, liabilitas kontinjensi dengan probabilitas kejadian di antara 30%-50% tidak perlu disajikan tetapi harus diungkapkan, sedangkan liabilitas kontinjensi dengan probabilitas kejadian di atas 50% harus disajikan sebagai liabilitas di neraca. Kecilnya kemungkinan keterjadian denda atau tuntutan hukum membuat perusahaan terhindar dari penambahan liabilitas akibat kewajiban kontinjensi, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Riyadh et al. (2022) dan Zulaikha (2021) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Aprianti dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena perusahaan belum dapat mengkomunikasikan pelaksanaan CSR dengan skema yang baik sehingga investor tidak menangkap kegiatan tersebut sebagai sinyal positif atas komitmen keberlanjutan perusahaan. Yuvianita dkk. (2022) juga menyatakan hal yang sama dengan argumen bahwa pengeluaran berlebih pada CSR menyebabkan probabilitas perusahaan akan turun.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian langsung atas variabel kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0072 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini memiliki makna bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah positif karena nilai statistik t bernilai lebih dari nol atau positif. Hasil penelitian ini didukung dengan argumen bahwa besaran kepemilikan institusional rata-rata signifikan karena lebih besar dari 5% jumlah saham yang beredar. Kepemilikan saham yang cukup signifikan memberikan benefit kepada pemegang saham institusional untuk melakukan pengawasan intensif terhadap manajemen yang umumnya memiliki tendensi untuk menyalahgunakan wewenang seperti yang dinyatakan dalam teori agensi (Sulistiorini dan Lestari, 2022). Proporsi kepemilikan saham yang besar memberikan kekuatan voting kepada pemegang saham institusional saat pelaksanaan rapat umum pemegang saham (RUPS) sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari underinvestment atau overinvestment yang mungkin direncanakan oleh manajemen. Investasi yang optimal dapat memberi gambaran bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik sehingga dapat meningkatkan persepsi nilai pasar perusahaan di mata investor. Permintaan atas saham pun juga akan meningkat sejalan dengan kenaikan persepsi ini, yang pada akhirnya dapat bermuara pada kenaikan harga saham.

Selain itu, menurut Jensen dan Meckling (1976, dalam Nurleni dkk., 2018), salah satu cara untuk mengendalikan manajemen adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional merupakan. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusional teruji memiliki kemampuan (skill) dan sumber daya dalam mengelola keuangan sehingga dapat dipercaya oleh pihak ketiga untuk mengelola dana mereka. Keunggulan kemampuan ini diantaranya akses yang lebih mendalam ke tren industri karena koneksi pemegang saham institusional dengan perusahaan, konsultan, dan investor lain sehingga informasi berharga dapat lebih cepat diperoleh. Dari aspek sumber daya, pemegang saham institusional memiliki tim analis dan manajer portofolio yang ditugaskan untuk melakukan riset mendalam terhadap informasi khusus yang sulit diakses oleh investor individu. Luasnya cakupan informasi yang dapat diakses oleh pemegang saham institusional memberikan tekanan kepada manajemen agar lebih transparan dan akuntabel karena sekecil apa pun usaha mereka untuk menyimpang, akan dengan cepat dideteksi oleh pemegang saham institusional. Transparansi dan akuntabilitas dari manajemen dapat mengurangi asimetri informasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar yang secara langsung mendorong nilai perusahaan. Argumen yang menyatakan bahwa kepemilikan

institusional memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan didukung dengan hasil penelitian oleh Rahmawati dan Sistafiani (2022), Wahyudin dkk. (2020), dan Zulaikha (2021).

Meskipun kepemilikan institusional umumnya meningkatkan nilai perusahaan melalui mekanisme pengawasan dan tata kelola yang lebih baik, dalam konteks menghubungkan CSR dengan nilai perusahaan, mereka bisa melemahkan hubungan tersebut pada kondisi tertentu. Hal ini tercermin dari hasil pengujian terhadap variabel interaksi pengungkapan CSR*kepemilikan institusional dalam penelitian ini yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0147 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Meski dapat diartikan variabel interaksi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi besaran nilai koefisien dan nilai statistik t dari variabel interaksi kurang dari nol atau bernilai negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 tidak dapat diterima atau kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan secara signifikan ke arah negatif (memperlemah).

Nilai negatif pada koefisien variabel interaksi pengungkapan CSR*kepemilikan institusional memiliki makna bahwa setiap kenaikan kepemilikan institusional membuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan turun atau bahkan menjadi negatif. Saat tidak ada kepemilikan institusional ($Z = 0$), pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 9.086423 dan besaran pengaruh ini akan menurun sejalan dengan kenaikan kepemilikan institusional. Besaran penurunan pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan saat kepemilikan institusional lebih dari nol ($Z > 0$) dapat diperhitungkan dari turunan persamaan regresi sebagai berikut.

$$\begin{aligned} Y &= -6.667692 + 9.086423 X + 9.280226 Z - 11.92529 XZ \\ \partial Y / \partial X &= 9.086423 - 11.92529 Z \end{aligned} \quad \text{-----}(2)$$

Dari persamaan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kepemilikan institusional menyebabkan penurunan pengaruh CSR sebesar $9.086423 - 11.92529 Z$. Pada rasio tertentu, kepemilikan institusional dapat membuat pengaruh CSR menjadi nol. Besaran ini dapat dilihat saat turunan persamaan sama dengan nol.

$$\begin{aligned} \partial Y / \partial X &= 9.086423 - 11.92529 Z = 0 \\ - 11.92529 Z &= - 9.086423 \\ Z &= 0.761946 \end{aligned} \quad \text{-----}(3)$$

$$\begin{aligned} Y &= -6.667692 + 9.086423 X + 9.280226 Z - 11.92529 XZ \\ \partial Y / \partial X &= 9.086423 - 11.92529 Z \end{aligned}$$

Kepemilikan institusional sama dengan 0.761946 akan membuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan menjadi nol sehingga saat kepemilikan institusional lebih besar dari 0.761946, pengaruh CSR menjadi negatif. Analisis yang mendukung hasil penelitian ini adalah pemegang saham institusional cenderung dikenal sebagai pemegang saham yang rasional dan fokus pada efisiensi kerja karena mereka bertanggung jawab atas dana pihak ketiga. Atas akses informasi dan sumber daya yang dimiliki, pemegang saham institusional memanfaatkannya untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap rencana CSR yang akan dilakukan oleh perusahaan. Analisis ini dilakukan dengan melihat red flags yang mengindikasikan bahwa

perusahaan melakukan CSR dengan tujuan pencitraan semata. Observasi indikas dapat dilihat dari konsistensi antara CSR dengan kinerja nyata, penilaian ESG dari pihak ketiga, perbandingan biaya CSR dan dampaknya, waktu dan intensitas CSR, serta korelasi CSR dengan kinerja keuangan. Perusahaan dinilai memiliki red flags apabila berada dalam kondisi berikut:

- a. perusahaan mengungkapkan frekuensi CSR yang tinggi, tetapi masih sering dikenai sanksi lingkungan;
- b. terdapat penambahan kegiatan CSR tanpa dibarengi peningkatan predikat ESG;
- c. terdapat peningkatan anggaran CSR, tetapi tidak menghasilkan output/outcome;
- d. aktif melakukan CSR hanya ketika mendapat isu negatif atau mendekati RUPS/publikasi laporan keuangan; dan
- e. tidak ada skema yang jelas antara peningkatan CSR dengan perbaikan kinerja operasional, profitabilitas, atau loyalitas pemangku kepentingan.

Ketika perusahaan (investee) terdeteksi berada dalam kondisi di atas, maka pemilik saham institusional segera meningkatkan peran pengawasannya dengan menekan manajemen untuk memperketat anggaran CSR. Dengan anggaran CSR yang kecil, perusahaan tidak dapat mengungkapkan kegiatan CSR dengan lebih komprehensif. Pasar saham dapat memberikan reaksi atas pengungkapan CSR yang kecil sebagai sinyal bahwa perusahaan tidak berkomitmen pada orientasi jangka panjang dan tidak terlalu memberi perhatian kepada pemangku kepentingan secara luas. Investor yang semakin melek dengan isu keberlanjutan, menanggapi fenomena ini dengan reaksi skeptis sehingga dapat menurunkan persepsi nilai pasar perusahaan di mata investor.

Argumen lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah proporsi kepemilikan yang sangat besar dapat menimbulkan entrenchment. Entrenchment adalah kondisi saat pemegang saham institusional memiliki kontrol yang sangat tinggi atau bahkan mendominasi sehingga sulit untuk digantikan dan struktur modal perusahaan berada pada status quo. Dengan kekuatan kontrol yang besar, pemegang saham institusional dapat memengaruhi keputusan perusahaan agar mengambil proyek yang menguntungkan dan berjangka pendek. Dalam aspek keberlanjutan, pemegang saham konstitusional menilai pengeluaran CSR sebagai beban atau biaya yang tidak dapat memberikan nilai tambah secara langsung sehingga diusahakan seminimal mungkin untuk dikeluarkan. Untuk mewujudkan kehendaknya, pemilik saham institusional berpotensi melakukan kolusi dengan manajemen. Kerja sama antara pemegang saham institusional dengan manajemen dapat dengan mudah dideteksi oleh pasar saham apabila pemegang saham institusional menerima hampir seluruh usulan manajemen dalam RUPS ataupun saat mereka tidak memberikan penekanan pada kinerja CSR. Koalisi ini merepresentasikan buruknya tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang buruk dapat menambah biaya keagenan serta meningkatkan risiko hukum dan reputasi, yang pada akhirnya dapat menurunkan ekspektasi nilai perusahaan di mata investor. Tata kelola perusahaan yang buruk juga memicu rasa skeptis dari pemegang saham karena CSR dianggap hanya sebagai greenwashing untuk menutupi buruknya tata kelola, bukan sebagai bentuk komitmen keberlanjutan.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi dengan arah negatif atau melemahkan pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan,

sejalan dengan penelitian oleh Buchanan et al. (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mengurangi manfaat CSR saat kondisi pra krisis 2006Q1 s.d. 2007Q2 dan pasca krisis 2010Q1 s.d. 2010Q4. Akan tetapi, kepemilikan institusional memoderasi secara positif pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan saat terjadi krisis pada 2008Q3 s.d. 2009Q1. Hal ini terjadi karena saat krisis, monitoring dari institusi dapat mengurangi biaya over investment karena likuiditas cenderung ketat. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buchdadi et al. (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh CSR karena pemegang saham institusional berorientasi jangka pendek yang menginginkan imbal hasil kuartalan yang mana tidak sejalan dengan pelaksanaan CSR yang memiliki horizon panjang. Orientasi ini yang membuat pemilik saham tidak mendukung program CSR yang ekspansif.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 14 perusahaan yang tergolong dalam subindustri produksi batu bara dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023, dengan pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dan diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Variabel	<i>t-statistic</i>	Nilai Probabilitas	Kesimpulan
1.	Pengungkapan CSR	2.430005	0.0226	H _{a1} diterima, pengungkapan CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
2.	Interaksi Pengungkapan CSR dan Kepemilikan Institusional	-2.622551	0.0147	H _{a2} tidak dapat diterima, kepemilikan institusional secara signifikan mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan tetapi ke arah negatif (memperlemah)

Sumber: Data diolah peneliti

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada 14 perusahaan subindustri produksi batu bara selama periode 2021 hingga 2023, menghasilkan 42 data sampel yang diolah menggunakan Microsoft Excel dan EvIEWS 12. Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menghindari dari risiko hukum. Selain itu, kepemilikan institusional juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun sebagai variabel moderasi, ia justru melemahkan hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pemegang saham institusional dalam menilai keaslian pengungkapan CSR, yang dapat mengurangi transparansi. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal variabel yang diteliti, jumlah subjek, dan rentang waktu, sehingga saran untuk penelitian selanjutnya termasuk memperluas variabel dan subjek serta menerapkan metode analisis yang lebih kompleks untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. I. & Aljifri, K. (2024). Corporate Sustainability and Value. *Journal of Asia Business Studies*. <https://doi.org/10.1108/JABS-05-2024-0281>
- Amaliyah, F. & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>
- Aprianti, D., Abbas, D. S., Hidayah, I., & Basuki. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Dewan Komisaris Independen dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(4), 116–130.
- Apridawati, N. D. & Hermanto, S. B. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(11), 1–23.
- Arfamaini, R. & Soewarno, N. (2022). The Role of Audit Committee on Firm Value and Financial Performance of Indonesian Manufacturing. *Quality - Access to Success*, 23(191), 322–327. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.191.36>
- Aryanto, A. & Setyorini, C. T. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14(2), 181–196. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5020>
- Basayut, M. (2024). *Kenal Lebih Dekat dengan CSR (Corporate Social Responsibility)* (R. Z. Widyandaru, Ed.). Sleman: Bukunesia.
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)* (1st ed.). Yogyakarta: UMY.
- Buchanan, B., Cao, C. X., & Chen, C. (2018). Corporate social responsibility, firm value, and influential institutional ownership. *Journal of Corporate Finance*, 52, 73–95. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2018.07.004>
- Buchdadi, A. D., Bila, R. S., Suherman, Zechariah, A., Siregar, M. E. S., & Kurniawati, H. (2022). The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Value of Manufacturing Companies Listed on The IDX: The Role of Institutional and Managerial Ownership as Moderating Variables. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 26(1).
- Caraka, R. E. & Yasin, H. (2017). *Spatial Data Panel* (Team WADE Publish, Ed.; 1st ed.). Ponorogo: Wade Group.
- Chettri, N. & Makan, L. T. (2024). The Impact of Excess CSR Expenditure on Firm Value and Dividend Payout in India: an Analysis Using Firm Age and Size Dynamics. *International Journal of Social Economics*. <https://doi.org/10.1108/IJSE-02-2024-0136>
- Darmayanti, N. & Dientrimei, A. M. (2021). *Teori Akuntansi* (S. Anam, Ed.; I). Lamongan: Academia Publication.
- Dewi, N., Kamaliah & Silfi, A. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Modal Intelektual dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ 45 Periode 2014-2017). *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Riau*, 27(2), 190–204. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>

- Fauzan, A. & Matoati, R. (2021). Financial Ratios and Share Prices of JII70 Indexed Companies for the 2018-2020 Period. *The Management Journal of Binaniaga*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.33062/mjb.v6i1.422>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayati, P., Sumarsono, H., & Narmaditya, B. S. (2022). Corporate Social Responsibility Disclosure and Indonesian Firm Value: The Moderating Effect of Profitability and Firm's Size. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 9(4), 703–714. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v9i4.940>
- Herninta, T. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(3).
- Hidayat, I., Ismail, T., Taqi, M., & Yulianto, A. S. (2023). The Effects of Environmental Cost, Environmental Disclosure and Environmental Performance on Company Value with an Independent Board of Commissioners as Moderation. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(3), 367–373. <https://doi.org/10.32479/ijeep.14159>
- Huu Nguyen, A., Thuy Doan, D., & Ha Nguyen, L. (2020). Corporate Governance and Agency Cost: Empirical Evidence from Vietnam. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/jrfm13050103>
- IDX. Saham. <https://www.idx.co.id/id/produk/saham/>
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan melalui Kualitas Laba (Good Corporate & Kebijakan Perusahaan)* (N. Azizah, Ed.). Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Jamil, S., Nr, E. & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi oleh Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 487–503. <http://jea.ppp.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4>
- Kementerian ESDM. (2021, Juli 27). Cadangan Batubara Masih 38,84 Miliar Ton, Teknologi Bersih Pengelolaannya Terus Didorong. [esdm.go.id. https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/cadangan-batubara-masih-3884-miliar-ton-teknologi-bersih-pengelolaannya-terus-didorong](https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/cadangan-batubara-masih-3884-miliar-ton-teknologi-bersih-pengelolaannya-terus-didorong)
- Kementerian ESDM. (2024). *Laporan Keuangan Audited Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Tahun 2023*.
- Kementerian ESDM. (2024, Januari 15). Tembus Rp300,3 Triliun, PNBPN Sektor ESDM di 2023 Lampau Target. (2024, Januari, 15). [esdm.go.id. https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/tembus-rp3003-triliun-pnbp-sektor-esdm-di-2023-lampau-target](https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/tembus-rp3003-triliun-pnbp-sektor-esdm-di-2023-lampau-target)
- Kinanthi P, A. A. & Henny, D. (2024). Pengungkapan CSR yang Meningkatkan Nilai Perusahaan dengan Moderasi Umur dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 471–480. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v4i2.20833>
- Lahjie, A. A., Natoli, R., & Zuhair, S. (2023). The Effect of Corporate governance, Corporate Social Responsibility and Information Symmetry on the Value of Indonesian-listed Firms. *International Journal of Accounting and Information Management*, 31(5), 785–807. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-02-2023-0038>
- Mulyani, N. P. S. A., Suryandari, N. N. A., & Putra, G. B. B. (2022). Pengaruh Investment

- Opportunity Set, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *KHARISMA*, 4(3), 100–110.
- Muriungi, A. & Mwangi, M. (2020). Dividend Theory and Empirical Evidence: A Theoretical Perspective. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 6(3), 120–134. <https://doi.org/10.32602/jafas.2020.020>
- Nasih, M., Anridho, N., Rahayu, N. K., & Nowland, J. (2023). CEO masculinity and CSR disclosure: evidence from Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(2), 157–169. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2022-0119>
- Nurleni, N., Bandang, A., Darmawati, & Amiruddin. (2018). The effect of managerial and institutional ownership on corporate social responsibility disclosure. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 979–987. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2017-0078>
- Nuryana, I. & Bhebehe, E. (2019). Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 142–146. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3261>
- Pandia, S. E. N. S. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil*, 11(2).
- Pohan, H. T., Noor, I. N., & Bhakti, Y. F. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 41–52. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4850>
- Pristianingrum, N. (2017). Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, dan Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis*, 353–364.
- Puspadini, Mentari. (2023, Juli 18). Vale (INCO) Gasak Hutan Rakyat, Dituding Rusak Ekosistem. (2023, Juli, 18). [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com/market/20230718080035-17-455206/vale--inco--gasak-hutan-rakyat-dituding-rusak-ekosistem)
- Rachmat, R. A. H. & Hendayan, Y. (2023). Ownership institutional and firm value: the mediating role of profitability in Indonesian firms. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 9(4), 9–15. <https://doi.org/10.29210/0202312242>
- Rahmawati, A. & Sistafiani, D. (2022). Dividend policy, profitability, institutional ownership, firm size, corporate social responsibility on firm value. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Riyadh, H. A., Al-Shmam, M. A., & Firdaus, J. I. (2022). Corporate Social Responsibility and GCG Disclosure on Firm Value with Profitability. *International Journal of Professional Business Review*, 7(3). <https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i3.e655>
- Riyanti, R. & Munawaroh, A. (2021). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 2(1), 139–146. <https://doi.org/10.24853/jmmb.2.1.157-166>
- Said, L. R. (2024). Corporate Social Responsibility: Upaya Meningkatkan Kompetensi Bisnis

- Petani terkait Self-Efficacy, Community Resilience, dan Community Well-Being (S. N. Febriani, Ed.). Sleman: Deepublish Digital.
- Sakawa, H. & Watanabel, N. (2020). Institutional ownership and firm performance under stakeholder-oriented corporate governance. *Sustainability (Switzerland)*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/su12031021>
- Sari, D. M. & Wulandari, P. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Tera Ilmu Akuntansi*, 22(1).
- Sekaran, U. & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business (A Skill-Building Approach)* (7th ed.). John Wiley & Sons. www.wileypluslearningspace.com
- Sianturi, J. A. T. P. (2024). Inovasi Dividen Pendorong Pertumbuhan Perusahaan (Nurhaeni, Ed.). Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.
- Siregar, C. V. B. & Prabowo, T. J. W. (2021). Pengaruh Laba Akuntansi, Total Arus Kas, dan Dividen per Share terhadap Harga Saham (Studi Empiris terhadap Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 di BEI tahun 2016-2018). *Journal of Accounting*, 10(2), 1–8.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiorini, J. & Lestari, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Terkonsentrasi terhadap Nilai Perusahaan Customer Goods. *Kalbisocio*, 9(1), 40–53.
- Tawa, B. D., Kale, A. R., Salim, S. H., & Selan, O. Th. E. (2018). Pemodelan Regresi Berganda pada Pemanfaatan Tanah Liat dan Batu Karang sebagai Adsorben dalam Pengolahan Greywater Multiple Regressions Modeling on The Use of Clay and Coral an Adsorbent in Greywater Processing. *Indo. J. Chem. Res*, 5(2), 75–85.
- UNDANG-UNDANG NOMOR 40 TAHUN 2007 TENTANG PERSEROAN TERBATAS
- Wahyudin, Y., Suratno, & Suyanto. (2020). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi dan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Peran Integrated Reporting Sebagai Pemoderasi. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 7(2), 177–184.
- Wicaksana, K. A. B., Purbawangsa, I. B. A., Artini, L. G. S., & Candraningrat, I. R. (2024). Institutional Ownership and Firm Value: A Literature Review. *Research Journal of Finance and Accounting*, 15(2). <https://doi.org/10.7176/rjfa/15-2-04>
- Widana, I. W. & Muliani, P. L. (2020). *Uji Persyaratan Analisis* (T. Fiktorius, Ed.). Lumajang: Klik Media.
- Xu, J., Leung, A. C. M., Yue, W. T., & Su, Q. (2024). Corporate social responsibility and firm value: exploring the moderating effects of information technology-enabled knowledge capabilities. *Internet Research*. <https://doi.org/10.1108/INTR-03-2023-0202>
- Xu, R., Liu, J., & Yang, D. (2023). The Formation of Reputation in CSR Disclosure: The Role of Signal Transmission and Sensemaking Processes of Stakeholders. *Sustainability (Switzerland)*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/su15129418>
- Yoo, J. W., Fan, B., & Chang, Y. J. (2024). CSR, Digital Transformation, and Internal Control: Three-Way Interaction Effect on the Firm Value of Chinese Listed Companies. *Systems*,

12(7). <https://doi.org/10.3390/systems12070236>

- Yuvianita, M., Ahmar, N., & Mandagie, Y. R. O. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *JIAP*, 2(2), 138–150.
- Zulaikha, A. D. L. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan (Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1–25.